



bennyinstitute

**Aku
bisa!
Aku bebas!**

**KELAS KREATIF
BENNY INSTITUTE**

Ammaar Anugrah - Muhammad Fadri Alfatih - Nadhilla Syafitri - Rahmadani -
Rina Agustina - Romlah Rahmatullah - Sri Handayani - Yesi Setia Lulita

Aku bisa! Aku bebas!

Kelas Menulis #2, KKBI 2023

Editor : Juli Yandika

Perwajahan : Juli Yandika

diterbitkan oleh:

bennyinstitute

Jl. Kenanga II Lama, Kel. Pasar Satelit,
Kec. Lubuklinggau Utara II – Sumsel 31617
www.bennyinstitute.com

DAFTAR ISI

Sekolah Hancur dan Buku Terbang.....	2
Di Antara Peluru dan Harapan	6
Membantu Tanpa Ikut Berperang.....	11
Membara di Bawah Hujan Bombardir	15
Just Be Free	17
Keberaniannya.....	21
Khalifah Palestina.....	25
Aku Pasti Bisa	29
Dark Village hingga Dark Sky	32
Pengalaman Ghezal	36
Misteri Harta Karun di Pulau Seberang	40
Siblings	46
Kesalehan dan Kegigihan Gadis Desa.....	57
Arti Persahabatan	69
Tentang Rindu	76



Sekolah Hancur dan Buku Terbang

Karya: Ammaar Anugrah



Ucup adalah siswa SD Sinnain yang tinggal di Palestina. Dia memiliki watak pantang menyerah.

Pada suatu hari saat sedang belajar tiba-tiba ada sebuah pesawat yang mengebom sekolah Ucup. Buku Ucup pun terbang ke udara entah ke mana.

Aku bisa! Aku bebas! | 2

Hal pertama yang dia lakukan adalah mengikuti terbangnya buku tapi belum sampai di tengah perjalanan dia dipaksa berhadapan dengan sebuah tank. Untungnya dia memenangkan pertarungan itu dengan cara menaiki tank itu dan membunuh pemiliknya.

Ucup dapat kendali atas tank itu, hingga akhirnya ia bisa melanjutkan perjalanannya. Dengan tank itu dia bisa menembak pesawat pembom tanpa dicurigai, terkecuali jika pesawat ramai.

Setelah mencari cukup lama, dia dihampiri sebuah tank dan mengajaknya untuk membantu penyerangan terhadap Palestina. *Tentu saja dia tak setuju!*

Dia pun berpura-pura menurut. Saat orang itu berbalik, Ucup langsung menembak-nembak tank tersebut hingga hancur dengan menggunakan tank yang sedang ia kendalikan.

Ucup pun melanjutkan pencarian terhadap bukunya. Lagi dan lagi di tengah perjalanan dia dihampiri tank. *Sial! lagi-lagi aku dihampiri!* rutuknya dalam hati.

Seperti tank sebelumnya, dia diajak kembali untuk menyerang Palestina, dan Ucup pun kembali bermain peran, ia berpura-pura menurutinya. Tapi kali ini ada tank lain yang juga

datang yang juga mengajak untuk membantunya. Gara-gara hal tersebut, mereka bertengkar untuk memperebutkan Ucup bahkan, mereka saling menembak hingga salah satu tank mereka hancur dan salah satunya lagi ditembaki Ucup hingga hancur.

Ucup kembali melanjutkan pencarian bukunya. Di tengah pencarian, dia disambut beberapa tentara dan mereka pun langsung diratakan oleh Ucup.

Tiba-tiba, ada bom yang jatuh dari langit ke tank yang sedang dikendalikan oleh Ucup, tapi untungnya tanknya hanya terbalik dan gosong sedikit. Ucup pun membalas serangan itu dengan sekali tembakan dan langsung menghancurkan pesawat itu.

Tanpa ia sadari, ada beberapa pasukan Palestina yang membenarkan posisi tank miliknya. Ucup pun memerintahkan mereka untuk masuk ke dalam tank dan ikut mencari buku Ucup yang masih hilang.

Sayangnya, ada roket yang meluncur ke arahnya hingga membuat tank Ucup kembali terbalik. Dalam waktu yang tidak tepat itu, tank Ucup langsung dikepung lima tank Israel. Hamdalah, Ucup berhasil membalikkan keadaan dengan cara mengalahkan lima tank itu.

Akhirnya, mereka mengetahui posisi buku Ucup yang ternyata telah tertimbun reruntuhan. Mereka pun mulai menggali di sekitar reruntuhan sekolah Sinnain. Hingga mereka menemukan buku Ucup yang ada di gedung sebelah sekolahnya. Mereka sangat bahagia. Ucup memeluk buku tersebut dengan senyuman yang merekah sambil mengucapkan terima kasih pada orang-orang yang telah membantunya.

Di Antara Peluru dan Harapan

Karya: Muhammad Fadri Alfatih



Uram, seorang remaja berumur 14 tahun yang lahir, besar, dan tinggal di Palestina.

Hari itu, Uram sedang berada di sekolah, tapi tiba-tiba ada berita yang mengabarkan bahwa ayahnya meninggal karena dibunuh oleh tentara Israel. Uram kaget bukan kepalang. Seketika, ia mengepal tangannya, mukanya

Aku bisa! Aku bebas! | 6

merah membara, dan air matanya mulai berlinang. *Dia ingin balas dendam kepada tentara Israel!*

Tiga hari setelah kepergian ayahnya, ia menemukan kotak senjata milik ayahnya. Ia menatap kotak tersebut sambil menyunggingkan bibirnya. Tanpa berpikir lama, dia pun langsung mencoba membuka kotak itu. Namun, lima menit berlalu, kotak itu tak kunjung terbuka. Beberapa cara pun sudah ia lakukan, namun hasilnya tetap sama.

Setelah ia memperhatikan lagi secara seksama, ternyata kotak senjata ayahnya terkunci. Uram menatap sekeliling kamar ayahnya, ia mencoba mencari di mana letak kunci itu. Entah mengapa, ia berfirasat kunci itu ada di lemari yang ada di hadapannya. Ia menatap lekat lemari itu. Ia pun mulai mendekati lemari tersebut dan mulai mencarinya.

Alangkah terkejutnya, ketika ia melihat di dalam lemari itu terdapat seorang pasukan Israel. Dengan refleks yang cepat, ia langsung melempar kotak senjata itu ke kepala tentara Israel. Tentara itu pun pingsan karena benturan dari kotak yang terbuat dari besi itu.

Uram lari tunggang langgang keluar rumahnya, tapi sayangnya ia disergap oleh salah

seorang tentara. Dengan gesit, Uram pun langsung kabur dan bersembunyi di balik bebatuan. Tak sengaja, ia menemukan sebuah kunci. Ia tersenyum lebar dan meyakini bahwa itu adalah kunci untuk membuka kotak senjata ayahnya.

Dia langsung mengendap-endap masuk kembali ke rumahnya, tapi sayangnya saat dalam perjalanan, rumahnya hancur. Untungnya dia menemukan kotak senjata ayahnya di bawah reruntuhan. Ia pun langsung mencoba memasukkan kunci yang ia temukan tadi. Dan ... bisa! Tapi ia masih belum bisa melancarkan niatnya karena senjata itu tidak memiliki peluru.

Dia pun berusaha mencari kotak peluru tersebut. Dan untungnya lagi, ia bisa menemukan kotak peluru dengan mudah. Namun, kotak itu juga terkunci. Ia kembali memperhatikan sekitarnya. Ia melihat ada kunci di tengah kobaran api.

Sebelum api itu benar-benar membakar kunci, Uram langsung mengambil air berkali-kali untuk menyiram api itu. Akhirnya api itu padam.

Dia mengambil kunci itu lalu membuka kotak peluru. Tapi sayang, isinya kosong! Uram terkejut setelah mengetahui hal itu.

Bagaimanapun caranya Uram harus mencari peluru!

Tiba-tiba dia mendapat ide untuk menyusup ke markas Israel. Walau itu sangat sulit, apalagi baginya yang masih sekolah. *Tapi bukan berarti itu mustahil!*

Dia sudah tahu sedikit cara menyelip tanpa ketahuan. Wajahnya agak tegang, tapi Uram tetap harus menyelip, hingga akhirnya ia pun berhasil selamat walau hampir ketahuan. Dia langsung kembali dan mengisi semua senjata dengan peluru.

Uram sudah siap bertempur! Dia pergi ke medan tempur lalu membantu pasukan Palestina. *Perang pun terjadi!*

Di tengah pertarungan, senjatanya habis! Hanya satu yang tersisa: ketapel.

Karena capek, ia pun pulang. Saat dia kembali, ada pasukan dari Indonesia yang membantu Palestina melawan Israel.

Negara islam berkumpul untuk membantu Palestina. Peperangan yang sengit telah!

Saat peperangan, ia sembunyi di bebatuan. Tiba-tiba ada salah seorang pasukan Israel yang menemukan Uram. Ia lari dari pasukan itu, untungnya pasukan itu kehilangan jejak. Uram

langsung mengambil pentungan lalu memukul pasukan itu sampai pingsan.

Sebelum pasukan itu bangun, Uram melarikan diri. Ia merasa cukup dengan apa yang telah ia lakukan. Ia ingin tenang. Ia pun berlari menjauh dari tempat peperangan tersebut agar bisa hidup tenang dan bahagia.

Membantu Tanpa Ikut Berperang

Karya: Nadhilla Syafitri



Hari ini, seperti hari-hari yang telah berlalu. Aku berdiri di sini ditemani dengan suara tembakan serta suara-suara yang memekakkan telinga. Aku yakin, siapapun yang mendengarnya pasti akan ikut meringis pilu.

Aku bisa! Aku bebas! | 11

Aku, Adam, baru saja kemarin berumur 12 tahun, lahir dan tinggal di tanah Palestina. Sejak dahulu kami berusaha mempertahankan apa yang patut kami pertahankan dan berusaha bebas dari serangan mereka yang ingin merebutnya.

Aku ... aku sangat ingin ikut melawan mereka yang menjajah kami, sejak dulu. Tapi, orang tuaku selalu melarang! Aku tahu, aku masih sangat kecil bahkan hampir sama kecilnya dengan selaras panjang yang dibawa mereka. Harusnya ini bukan perkara kecil atau besar, ini adalah perkara kebebasan kami bersama. Aku bukan lagi balita! Aku sudah berumur 12 tahun. Aku geram! Aku ingin bebas!

Suara memekakkan telinga itu kembali terdengar, lagi-dan-lagi. Kami bahkan tidak dapat mengistirahatkan tubuh karena sewaktu-waktu mereka dapat menyerang ketika kami tertidur.

Hari ini, aku hanya dapat bersembunyi, meringkuk, memeluk diri sembari melihat ayahku melawan mereka. Tiba-tiba saja, aku seakan disambar petir, mereka menodongkan senjata tepat di pelipis ayahku. Aku hendak berdiri, tapi ... ibu segera menggenggam erat tanganku, dan menyentuh bibirku dengan jari telunjuknya.

Dor ...! Tepat di depan mataku, mereka melepas pelatuk itu, tanpa perasaan. Ayahku terkulai tidak berdaya, cairan merah terus mengalir dari pelipisnya. Seluruh tubuhku gemetar, suaraku tercekat, dan air mataku keluar tanpa kusadari.

Tolong katakan padaku, bagaimana aku tetap bersembunyi sedangkan ayahku berada di ambang kematian?!

Mereka pergi meninggalkan ayahku tanpa rasa bersalah. Sekarang, yang tertinggal hanya raga tanpa jiwa di dalamnya. Aku bersimpuh di depan raga yang telah kaku. Sekujur tubuhku masih gemetar dan air mataku keluar semakin deras. Tak hanya aku, kulihat bagaimana hancurnya ibu ketika meratapi jasad ayah.

Dua jam berlalu, aku masih berdiri di depan gundukan tanah merah—makam ayahku—dengan tangan yang terkepal menahan kristal bening yang hendak jatuh.

Saat itu, aku merasa ada yang menyentuh pundakku. Aku pun sedikit menoleh dan melihat seorang wanita yang kira-kira berumur 25 tahun ke atas, dengan perkiraan tinggi badan 160 cm dan berat badan yang tidak lebih dari 60 kg. Ia mengajakku untuk sedikit menjauh dari makam. Lalu, ia mulai memperkenalkan diri sebagai

seorang relawan perang untuk membantu kami. Aku yang mendengar hal tersebut sedikit penasaran akan tugasnya dan ia pun tanpa ragu menjelaskannya.

Saat mendengar penjelasan darinya, aku mendapatkan sebuah pencerahan untuk dapat ikut melawan mereka dan membela serta membantu negeriku ini. Aku ingin ikut menjadi relawan muda. Sejak saat itu, aku mulai terlibat dalam kegiatan sosial dan penggalangan dana untuk membantu korban perang, serta dapat melindungi ibu, orangtuaku satu-satunya.

Sekarang, aku menyadari bahwa ada banyak cara untuk membantu dan membela negara selain berperang secara langsung. Meskipun tidak ikut berperang, aku merasa bangga dapat memberikan kontribusi positif bagi negeriku dan merasa lebih baik karena dapat membantu tanpa harus melakukan kekerasan.

Walaupun, entah kapan perang ini berakhir. Aku selalu berharap akan ada hari di mana apa yang selalu kami harapkan dikabulkan oleh yang Maha Mengetahui, Allah SWT.

Membara di Bawah Hujan Bombardir

Karya: Rahmadani



Ulan adalah anak pemberani yang sangat ingin melihat negaranya merdeka. Ia berusaha membantu negaranya yang dihujani bombardir dengan sekuat tenaga dan memperjuangkan kemerdekaan di tanah .para warga Palestina.

Aku bisa! Aku bebas! | 15

Banyak yang berjuang untuk membantu memperjuangkan tanah air mereka.

Para tentara Israel tidak segan akan membombardir rumah beserta rumah sakit yang ada di Palestina. Warga Palestina pun banyak yang berjatuh hingga ribuan jiwa. Banyak korban di antaranya adalah anak-anak kecil yang masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu dan ayah, bahkan banyak juga anak-anak yang kehilangan orang tua mereka.

Israel hanya ingin mengambil tanah air mereka dan membawa pasukan hanya untuk menyerang. Sampai detik ini juga warga Palestina masih terus berjuang mati-matian untuk mempertahankan negaranya yang sedang dijajah oleh Israel. Namun semangat perjuangan Palestina sangatlah besar. Di saat sedang mengumandangkan adzan pun, negara Israel membombardir negaranya tanpa belas kasih.

Just Be Free

Karya: Rina Agustina



Mia terkejut bukan kepalang! Bibirnya bergetar, bulu kuduknya tiba-tiba saja berdiri sesaat setelah ia menyenggol piring makan dari atas meja hingga berderai pecah. Ibunya yang ada di kamar langsung keluar mendengar suara tersebut.

Aku bisa! Aku bebas! | 17

Mia meringis ketika melihat ibunya datang. “Kenapa Mi? Kok bisa jatuh? Tidak ada yang terluka kan?” tanya ibunya yang sambil memperhatikan pecahan piring tersebut.

“Maaf Bu ... Mia tidak sengaja,” Mia tertunduk, menjawab dengan suara yang gemetar.

“Ya sudah, tak apa. Sana pergi sekolah langsung. Nanti kamu telat. Biar Ibu yang bersihkan,” perintah ibunya sambil mengelus kepala Mia.

“Baik Bu,” Mia tersenyum tipis dan mencium tangan ibunya. Ia berjalan pelan menghindari pecahan kaca piring tersebut.

Seperti hari sebelumnya, Mia belajar di kelasnya dengan suasana tenang dan damai. Bahkan, sesekali remaja perempuan berusia 14 tahun ini bersenda gurau bersama teman-temannya.

Tetapi, ketenangan itu berubah menjadi sebuah ketakutan dan ketegangan saat tiba-tiba gedung sekolah di depan kelasnya dihujani oleh rudal-rudal yang jatuh dari atas. Gedung sekolah itu hancur dan puing-puing bangunan beterbangan seperti bulu-bulu yang ditiup angin. Seisi sekolah panik. Teriakan dan jeritan bersahutan memecah debam rudal-rudal tadi.

Semua orang berlari ketakutan menyelamatkan diri mereka masing-masing.

Namun, tidak dengan Mia. Gadis pemberani ini berlari keluar dari ruang kelasnya untuk menghadang tentara penjajah itu. Hanya beberapa langkah dari ruang kelasnya, mata Mia nanar memperhatikan sekitarnya. Ia melihat banyak sekali teman-teman dan guru-gurunya tergeletak di tanah, bersimbah darah. Air matanya berderai. Ia menggepal tangannya saat melihat tank penjajah itu tepat ada di depan sekolahnya.

Bukannya berlari menjauh, Mia malah berlari mendekati tank tersebut. Baru beberapa langkah dari tempatnya berdiri, ia terjatuh hingga lututnya terluka. Namun, ia terus maju untuk menghadang tank tentara itu, dengan langkah terseok-seok.

Sekarang, ia sudah berdiri dengan gagah-berani tepat di depan tank penjajah itu. Tangisnya semakin berderai! Air matanya jatuh di pipinya, namun ia tidak gentar sedikitpun, dengan lantang dia berteriak, "AKU TIDAK TAKUT PADA KALIAN!"

Kaki kecil gadis itu kembali melangkah maju menantang tank tentara penjajah di hadapannya. Mia tidak takut sama sekali meskipun sekarang moncong tank itu tepat

berada di depan tubuh kecilnya yang sewaktu-waktu bisa saja menembakkan peluru dan menghancurkan tubuhnya.

Mia tak takut mati! Tatapan matanya tajam ke depan walau masih dengan deraian air mata. Mia hanya ingin negaranya bebas! Negeranya damai dan merdeka seperti dulu! Hanya itu yang diinginkannya!

Tentara yang mengoperasikan tank itu perlahan menarik tuas pemicu, sementara Mia terus berjalan dengan terpincang-pincang. Hingga tiba-tiba terdengar suara ledakan sangat keras yang menghempaskan tubuh Mia hingga terpental dan jatuh ke tanah dengan kondisi tubuh hancur lebur.

Peluru tank itu telah menghentikan hembusan napasnya, menghentikan denyut jantungnya. Mia telah tiada untuk selamanya. Gadis pemberani itu syahid untuk membela negaranya. Meskipun negaranya belum bebas dan merdeka, tapi akhirnya, Mia telah bebas dan damai di surga.

Keberaniannya

Karya: Romlah Rahmatullah



Siapa yang tak ingin hidupnya tenang? Siapa yang tak ingin hari-harinya berjalan dengan damai? Siapa yang tak ingin tinggal di tempat yang aman dan tentram? Semua orang pasti ingin! Sama halnya seperti Adibah, beserta keluarga dan orang-orang di sekitarnya.

Aku bisa! Aku bebas! | 21

Pada pagi yang cerah itu, anak perempuan pemberani, berumur 10 tahun itu sedang duduk di ruang kelas Sekolah Dasar di Palestina. Saat ia sedang asyik menulis di bukunya, tiba-tiba terdengar ledakan keras yang mengguncang seluruh bangunan sekolah. Secepat kilat, serangan musuh membuat sekolah runtuh, dan reruntuhan bangunan mulai menutupi ruang kelas tempat Adibah berada.

Tanpa ragu, Adibah langsung berusaha menyelamatkan dirinya. Dengan cepat, dia menghindari runtuh dan berhasil keluar dari bangunan yang roboh. Meskipun guncangan ledakan membuatnya ketakutan, insting bertahan hidupnya mengambil alih, dan untungnya ia masih selamat saat itu

Ketika berhasil keluar dari reruntuhan, Adibah menyadari bahwa kakinya terluka akibat terjatuh. Ia melihat kakinya lebam bahkan ada darah yang masih mengucur dari lututnya. Ia meringis, sambil menggigit bawahnya, matanya mulai berlinang. Namun, ia terus menyeret kaki yang terluka, berusaha berjalan ke tempat yang lebih aman.

Di perjalanan, ia menatap dengan mata berkaca-kaca, sekolahnya hancur, nyaris rata! Di sepanjang mata memandangi, tak ada satupun

bangunan yang masih sempurna, semuanya hancur karena keserakahan manusia yang tak pernah ada kata akhir.

Adibah berhasil menyelinap dan keluar dari lingkungan sekolahnya, namun dari kejauhan ia melihat mobil tempur musuh sudah bersiap-siap meluncurkan serangan ke arah rumahnya.

Sekujur tubuhnya mulai gemetar, air matanya kini tak lagi bisa dibendung, namun ia merasa ada dorongan yang kuat untuk melindungi orang-orang di sekitarnya. Dengan hati penuh keberanian dan tekad yang kuat, dia menghadang mobil tempur tersebut. Ia tegapkan dadanya, dan menatap tajam ke arah mobil tersebut. Nyalinya berkobar bukan kepalang. Beraninya mengalahkan rasa takut akan kematian. Walau ia hanya seorang anak kecil, walau kematian nyaris sejengkal darinya, ia tak pantang mundur, ia tak takut sama sekali!

Mobil tempur tersebut terhenti sejenak. Tatapan tajam Adibah membuat musuh merasakan keberanian yang menggetarkan. Meskipun dalam ketakutan, ia tak menunjukkan sedikit pun kelemahan. Melihat keberanian anak kecil ini, musuh memilih untuk mundur, memberikan kesempatan Adibah dan warga di sekitarnya untuk sementara waktu.

Sesaat setelah itu, Adibah berlari menuju keluarganya dan warga lain. Ia memeluk mereka dengan rasa syukur karena mereka semua selamat. Meskipun terluka dan mengalami trauma, Adibah tetap menunjukkan kekuatan dan keberanian yang luar biasa di tengah-tengah kekacauan perang.

Khalifah Palestina

Karya: Sri Handayani



Kita semua dapat mengetahui bahwasanya Israel dan Palestina adalah negara yang tidak pernah rukun dan tidak pernah akur.

Mulai dari negara Israel yang mencoba merebut negara Palestina dengan mengambil hak

dari negara Palestina, seperti sumber daya alam, wilayah, dan sebagainya.

Berkisahkan, Ardi anak laki-laki berumur 15 tahun, di suatu hari yang cerah, matahari bersinar terang serta angin sepoi-sepoi yang menyapa wajahnya dengan lembut.

Anak itu bangun dengan semangat yang membara dan mulai menyiapkan dirinya untuk pergi ke sekolah. Ardi berangkat sekolah dengan membawa tas di punggungnya yang berisikan bermacam-macam jenis buku pelajaran. Senyumnya merekah lebar pagi ini.

Ketika dia asyik menikmati suasana di sekolahnya dan hendak mulai belajar, ada bunyi tembakan ke arah gedung sekolahnya. Suara tembakan yang keras itu mampu membuat guncangan keras hingga ketenangan sekolah yang semula damai menjadi kacau balau. Di keadaan yang kacau itu, anak-anak termasuk Ardi berbondong-bondong berlarian dan berusaha untuk mencari tempat aman. Dengan begitu panik dan hati berdebar, anak itu pergi dan menghampiri jendela untuk melihat kejadian yang ada di sekitar.

Ketika dia memperhatikan situasi dan kondisi sekitar, dengan cepat anak itu berlari menuju keluar gedung sekolah dan akhirnya dia

paham setelah melihat sekelompok tentara. Dia dapat menyimpulkan penyebab suara tembakan yang sangat keras tadi disebabkan oleh sekumpulan tentara tersebut. Dilihatnya dari jauh tentara tersebut terlihat sibuk menghancurkan gedung-gedung tinggi yang ada di sekitar. Ardi terus berlari sambil menangis, merasa kesal atas ketidakadilan dan kekurangan kemerdekaan di negaranya. Akhirnya, Ardi mencoba memberanikan dirinya untuk menemui pasukan tentara dan berhadapan langsung dengan tank tempur yang hendak menembakkan peluru ke arahnya.

Dengan rasa takut dan diiringi air mata yang mengalir di pipi, ia mengambil dan menggenggam erat sebongkah batu dan mengangkat tangannya sebagai tanda ketidakadilan dan memberi tanda perlawanan terhadap tentara-tentara tersebut.

Melihat anak kecil yang menangis dengan menggenggam batu, pasukan-pasukan tentara tersebut bergidik, hatinya iba, dan mungkin merasa ragu untuk melanjutkan tindakan keras terhadap anak tersebut. Pasukan tentara tersebut meninggalkannya. Walau begitu, Ardi tetap memendam keinginan akan keadilan dan kemerdekaan untuk negaranya.

Dia merasa bahwa negara yang selama ini tidak berdosa dan tidak pernah mengganggu negara sebelah, namun mengapa ada saja ujian yang didapat dan tega membuat rakyat Palestina menderita dengan ulahnya. Dengan semangatnya yang tak tergoyahkan, Ardi bertekad untuk dapat melindungi dan merebut negara nya dari serangan Israel, dan menjadikan negara tersebut damai abadi tanpa ada yang bisa merebutnya.

Aku Pasti Bisa

Karya: Yesi Setia Lulita



Di pagi hari yang cerah itu, di sebuah gedung sekolah terlihat semua anak tengah asyik bermain bersama dengan yang lain. Mereka terlihat sangat bahagia di pagi itu karena bisa bertemu dan bermain bersama dengan teman-teman yang lainnya. Ada yang bermain kejar-

Aku bisa! Aku bebas! | 29

kejaran, ada yang bermain petak umpet, dan masih banyak lagi. Tapi sayangnya itu tak berlangsung lama. Tiba-tiba ada suara dentuman yang keras dari luar sehingga membuat semua orang yang ada di dalam gedung sekolah itu berlarian keluar.

Tak disangka, setelah keluar dari gedung sekolah, semua rumah warga telah rata. Bangunan rumah yang awalnya berdiri dengan kokoh dan indah, kini telah rata dengan tanah. Itu disebabkan oleh bom yang dilontarkan oleh tentara zionis yang berusaha untuk mengusir mereka secara paksa dari tempat yang mereka huni.

Semua orang lari ketakutan karena ulah dari tentara zionis itu. Tidak hanya sekali saja bom itu dilontarkan melainkan berkali-kali sampai semua bangunan sama ratanya dengan tanah.

Di saat kejadian perih itu, ada satu anak yang memberanikan diri untuk mencoba melawan serangan dari tentara zionis. Dia adalah Lita, seorang anak perempuan pemberani yang berumur 10 tahun.

Melihat situasi yang kacau itu, mata Lita melotot tajam, tatapannya nanar saat melihat seorang tentara membawa tank baja yang ingin menembakkan ke arah salah satu rumah warga.

Lita mengepalkan tangannya, dia langsung berlari menuju tank baja itu untuk menggagalkan aksi dari tentara tersebut. Dengan tangan kosong dan sendirian, dia menghadang tank itu demi menyelamatkan orang-orang yang ada di sekitarnya. Dia tidak memperdulikan dirinya sendiri, *bisa saja dia ditembak atau bahkan dibom oleh tentara tersebut.* Yang terpenting baginya, semua orang di sana harus tetap aman. *Dia sudah benar-benar geram melihat situasi di sekitarnya yang semakin kacau dan hancur!*

Setelah berlari cukup jauh, sampailah Lita di salah satu tank tentara tersebut. Dia berdiri dengan gagah di depan tank itu dan tidak merasakan takut sedikitpun.

Tentara tersebut mencoba untuk menakutinya dengan cara menodongkan pistol tank bajanya ke arah Lita namun Lita tidak gentar dan tetap berdiri tegak di depan tank itu. Dengan keberaniannya, Lita berhasil membuat tank baja milik tentara zionis mundur dan tidak berani untuk menembak lagi.

Lita menangis bahagia karena dia bisa membantu orang di sekitarnya.

Dark Village hingga Dark Sky

Karya: Ammaar Anugrah

Joko memulai perjalanannya dengan menebang pohon menggunakan tangan kosong. Kemudian, ia membuat kapak agar lebih mudah menebang pohon, membuat pedang sebagai senjata, membuat perisai sebagai pelindung, dan membuat *armor*.

Setelah semuanya sudah dipersiapkan, dia pergi ke sarang monster. Walau dia berhasil mengalahkan mereka dan membuka zona baru, tapi dia sekarat dan pingsan. Ketika bangun, dia sudah di zona kedua yang bernama *Dark Village*. Di sana, dia yang masih sekarat langsung disambut oleh seekor monster. Monster itu langsung mencakar hingga Joko pun mati suri.

Keesokan hari, Joko terbangun dari pingsannya, dia meloncat dari kasur dengan semangat, kemudian meng-*upgrade armomya*. Dia pun mencari sarang monster.

Saat dia menemukan sarangnya, dia disambut oleh monster yang membunuhnya sebelumnya. Terjadi pertarungan sengit yang dimenangkan oleh monster itu lagi tapi terlepas dari pertarungan itu tiba-tiba ada temannya, Asep dan Martin.

Pertarungan sengit pun terjadi hingga dimenangkan Asep dan Martin, walaupun Asep sekarat. Martin pun masuk ke sarang monster, dia mulai membasmi para monster di sana.

Hingga, Martin pun masuk ke zona ketiga yang bernama *Dark Town*. Tiba-tiba ada suara yang mengatakan, "Kalau kamu ingin ke zona selanjutnya, kamu harus mencari sebuah pesawat besar dan mengalahkan penghuninya!"

Bola mata Martin membesar, "Siapa kau ngatur aku?!"

Tiba-tiba muncul sebuah layar hologram yang kemudian mulai berbicara, "Aku Leo! Sang pembuat dunia ini!"

"Kau ternyata pembuat game ini?! Haha ... omong kosong! Mana mungkin layar hologram seperti kau bisa bikin dunia ini!"

Leo mulai tersulut api, "Grrr! Diam! Dasar bocah kecil yang tidak tau apa-apa!"

Tiba-tiba Asep dan Joko muncul.

"Apa kabar Martin?" tanya Joko.

Martin berkata dalam hati, "kek udah lama gak ketemu aja nih orang, ampe bilang apa kabar."

Leo juga mulai berkata dalam hati, "Keknya mereka teman."

Asep mulai angkat bicara, “Ayo! Kita lanjut!” Mereka pun mencari pesawat besar itu.

Di tengah perjalanan, mereka disambut oleh monster yang bikin Joko dan Asep sekarat di Dark Village.

Pertarungan sengit kembali terjadi yang dimenangkan Asep, Joko, dan Martin. Namun, tiba-tiba monster itu jadi besar dan menginjak Joko, Asep, dan Martin hingga mati suri lagi. Tapi, tiba-tiba datang teman perempuan mereka bernama Mikasa yang langsung mengalahkannya dengan sekali tebasan, monster itu pun mati.

Setelah Joko, Asep, dan Martin bangun, mereka pun melanjutkan perjalanan dan sempat melawan kepungan monster yang membuat Joko, Asep, Mikasa, sekarat, kecuali Martin. Mereka pun masuk ke pesawat besar yang dimaksud dan membasmi para monster.

Setelah mengalahkan para monster dan termasuk bosnya, mereka pun masuk ke zona keempat yang bernama *Dark Sky*. Mereka pun mendarat di atas gedung kota. Baru saja keluar dari pesawat, mereka langsung ditembak sebuah robot yang membuat Joko, Asep, dan Mikasa mati suri, terkecuali Martin yang setengah berdarah. Martin Pun menyerang robot itu dengan pedang

berapi ke sayapnya hingga membuat robot itu jatuh ke bawah kota.

Pengalaman Ghezal

Karya: Muhammad Fadri Alfatih

Di suatu pagi yang cerah, Ghezzal bangun lalu sarapan. Dia pun pergi ke sekolah dan menjalani hari-hari dengan biasa saja. Tapi semakin lama, Ghezzal menyadari bahwa dia tidak berbakat sehingga tidak ada yang menyukainya. Bahkan dia paling sering terlambat di sekolah.

"Hiks ... hiks ... kenapa tiada yang menyukaiku?" tangis Ghezzal mulai menjadi-jadi.

"Haha ...!" semua teman-temannya menertawakannya.

Ghezzal merasa kesepian, tanpa teman.

Waktu pun berlalu. Dia sudah kelas empat dan masih kesepian.

Saat itu, ada lomba pidato. Ghezzal sangat berambisi untuk mengikutinya.

"Aku harus ikut!" kata Ghezzal dengan penuh semangat.

"Emang kamu bisa? Haha!" ejek salah satu temannya.

Tanpa ragu, Ghezzal pun ikut walau sempat ditertawakan.

Lomba pun dimulai hingga akhirnya Ghezzal menang.

Aku bisa! Aku bebas! | 36

“Yey aku menang!” Ghezzal melompat kegirangan.

Sejak hari itu, dia pun disukai. Ghezzal sangat senang dengan prestasi yang dicapainya. Tapi hal tersebut tidak bertahan lama.

Dua tahun kemudian, dia telah lulus sekolah dasar. Dia pun harus berpisah dari teman-temannya dan harus bergaul di sekolah lain.

Ghezzal merasa kalau sekolah barunya sangat indah. Dia pikir bahwa semua murid di sana baik-baik. Tapi apa yang dipikirkannya salah! Murid di sana banyak yang suka usil.

“Hei anak baru! Mau ke mana kamu hah?!” tegur Alex, salah satu siswa di sekolah itu.

“Kamu siapa?” Ghezzal malah balik bertanya dengan tatapan aneh.

“Gak peduli! Berantem yok!” tantang Alex.

Ghezzal pun lari dari Alex, tapi dia tetap saja dikejar-kejar.

“Sini kamu! Aku tidak akan membiarkanmu lari,” teriak Alex.

Ghezzal merasa sedikit kesal kepada Alex. Tiba-tiba Ghezzal meninju Alex dengan sangat kuat, tapi Alex menghindar.

“Kamu hebat juga ya!” kata Alex dengan sinis.

“Iya, kenapa?!”

Mereka pun kembali melanjutkan bertarung. Hingga pertarungan itu berhenti karena bel masuk kelas berbunyi.

“Kita akan bertarung lagi nanti!” Alex kembali menantang.

“Siapa takut! Huh!” Ghezzal menjawab dengan tegas.

Setelah bel istirahat berbunyi.

“Waktunya tiba anak baru!” teriak Alex kembali menantang.

“Oke!” Ghezzal menjawabnya dengan cepat.

Tiba-tiba Ahmad dan Jerawat melihat dan langsung menghampiri mereka berdua.

“Heh! Kalian bakal aku aduh ke guru!” teriak Ahmad saat melangkah ke arah mereka.

Mendengar itu mereka berdua pun langsung pergi menjauh dari Ahmad dan Jerawat.

Tak lama kemudian guru mereka datang dan mulai memarahi Alex dan Ghezzal.

Entah mengapa, Alex menjadi musuh besar bagi Ghezzal dan mereka sama-sama mempunyai dendam satu sama lain.

Suatu hari, Ghezzal bertemu Alex lagi. Tapi Alex telah tobat. Dia memberi sebuah coklat untuk Ghezzal. Karena hal tersebut, Ghezzal

sangat berterima kasih pada Alex. Mereka pun bersahabat dan tidak bertengkar lagi.

Mereka bersama saat di SMP tersebut. Tapi saat SMA, Ghezzal pindah sekolah di luar kota. Dia merasa saat SMP itu sangatlah seru.

“Hiks ... kenapa harus pindah?” gerutu Ghezzal pada ayahnya.

“Iya, Ayah mau keluar kota. Jadi, Ghezzal dan Ibu harus ikut,” jawab ayahnya sambil tersenyum ke arah Ghezzal.

Dia pun mau tak mau harus menuruti apa yang telah diputuskan ayahnya.

Misteri Harta Karun di Pulau Seberang

Karya: Rahmadani

Di sebuah pedesaan terpencil, jauh dari keramaian kota, tinggallah seorang anak laki-laki bernama Beni. Beni adalah anak yang ceria penuh dengan semangat petualangan setiap hari. Ia suka menjelajahi sekitar desa bersama teman-temannya, namun di balik keceriaannya, Beni merasa ada sesuatu yang menarik, tersembunyi di luar sana.

Suatu hari, saat sedang bermain di belakang halaman rumahnya, Beni tidak sengaja menemukan sebuah kertas yang terjatuh dari bilik beberapa batok kelapa tua. Ia mengambilnya dan melihat bahwa itu adalah sebuah peta harta karun! Pandangannya langsung bersinar dengan kegembiraan. Beni pun terobsesi dengan gagasan menemukan harta karun tersebut. Peta harta karun menunjukkan bahwa harta karun itu terletak di sebuah pulau yang ada di seberang hutan yang lebat. Tanpa ragu Beni memutuskan untuk pergi mencarinya. Meskipun perjalanannya menuju pulau itu tidaklah mudah, ia percaya bahwa petualangannya akan sepadan dengan apa yang akan ia temukan.

Aku bisa! Aku bebas! | 40

Beni berlari ke ruang tamu untuk menunjukkan peta itu kepada keluarganya. Ayah dan ibunya (Pak Malik dan Ibu Mila), terkejut melihat penemuan yang besar itu. Mereka berdiskusi tentang, *apakah harus membiarkan Beni pergi mencari harta karun atau tidak?!* Akhirnya, mereka setuju untuk mendukung keinginan Beni dengan memberikan syarat bahwa ia hanya boleh pergi jika ada pendamping dewasa yang mau menemaninya.

Sebelum berangkat, Ibu Mila memberi nasihat kepada Beni, "Bijaksanalah, agar tetap waspada."

Pak Malik pun menghubungi sahabatnya, Pak Mukhtar, yang merupakan seorang petualang sejati. Pak Mukhtar menerima undangan mereka dengan senang hati dan bersedia menjadi pendamping Beni dalam petualangannya. Mereka merencanakan perjalanan menuju pulau seberang dan mempersiapkan segala kebutuhan untuk ke pulau monster tersebut. Namun, ketika zaman nenek moyang dulu, penduduk desa telah mengetahui tentang mitos monster itu. Karena mengetahui kabar tentang rencana Beni, beberapa penduduk desa mulai memberitahu tentang cerita yang menakutkan, tentang hutan di pulau seberang. Mitos tentang monster penjaga

harta karun telah membuat orang-orang takut untuk memasuki hutan tersebut. Meskipun dibayangi ketakutan, Beni tetap bertekad untuk menemukan harta karun itu dan membuktikan bahwa cerita monster itu hanyalah dongeng belaka.

Hari pun berlalu, tibalah saatnya bagi Beni dan Pak Mukhtar untuk memulai petualangannya. Dengan hati-hati, Beni dan Pak Mukhtar menyeberangi sungai menggunakan perahu kayu tua. Setelah mencapai pulau tersebut, mereka memasuki hutan yang lebat. Sinar matahari mulai redup ketika mereka terus menjelajahi hutan yang tak berujung. Setelah berjalan cukup jauh, mereka tiba di sebuah gua yang gelap. Di dalam gua tersebut Beni merasakan sesuatu yang ganjil. Namun, ketertarikan akan harta karun membuatnya tetap maju.

Saat dalam perjalanan, tanpa sengaja Beni melihat sesosok makhluk yang menyeramkan, monster penjaga harta karun di balik bayangan pepohonan! Monster itu memiliki tubuh yang besar dan perkasa, dengan kulit bersisik yang menyeramkan, dan taring yang tajam. Beni merasa ketakutan, tetapi dia ingat kata-kata ayahnya bahwa keberanian seringkali ditemukan

saat kita menghadapi ketakutan kita. Dengan langkah berani, Beni berbicara kepada monster itu, "Maafkan aku telah memasuki wilayahmu. Aku hanya mencari harta karun yang tersembunyi di sini. Tetapi, sebelum aku mengambilnya, aku ingin tahu siapa kamu."

Setelah bercerita tentang niatnya untuk menemukan harta karun, Beni akhirnya berhasil memperlihatkan bahwa dirinya bukanlah seorang pencuri. Ia hanya ingin mencari harta karun tersebut dan tidak berniat menyakiti siapa pun. Monster itu pun terkesan dengan keberanian dan kesopanan Beni sehingga memberikan hadiah berupa sebuah kalung permata indah sebagai tanda penghargaan untuk keberanian Beni. Monster itu menjawab dengan suara yang dalam dan berat, "Aku adalah penjaga harta karun ini. Selama bertahun-tahun, tak ada manusia yang berani mendekatiku. Tetapi kau, anak kecil yang berani ini, kau pantas mendapat kesempatan."

Monster itu mengeluarkan sebuah kotak misterius dari dalam gua. "Harta karun ini bukan hanya sekadar kekayaan materi, anakku," lanjut monster itu. "Hartanya adalah keberanianmu untuk menghadapi ketakutanmu sendiri. Ambil ini sebagai hadiahmu karena kau telah menunjukkan keberanian yang luar biasa."

Dengan hati yang berdebar, Beni membuka kotak tersebut. Di dalamnya terdapat sebuah kalung dengan batu permata yang indah. Beni dan Pak Mukhtar terdiam sejenak melihat harta karun yang ada di depan mata. Beni merasa sangat senang karena telah menemukan harta karun yang selama ini ia cari. Selain itu, Beni juga merasa bahwa ia telah belajar banyak tentang keberanian dan kesopanan dengan menghadapi monster penjaga tersebut.

Setelah menerima hadiahnya, Beni pun segera meninggalkan gua tersebut. Ia merasa sangat senang dan bangga karena telah berhasil menemukan harta karun yang selama ini ia cari. Namun, di tengah perjalanan pulang, "Beni teringat akan kata-kata ibunya yang meminta agar ia selalu berhati-hati dan bijaksana dalam setiap tindakannya." Ia pun mulai berpikir tentang arti sebenarnya dari harta karun yang ia temukan.

Sesampainya di rumah, Beni menceritakan semua kejadian yang dialami kepada keluarganya. Mereka sangat bangga dan bahagia karena Beni telah berhasil menemukan harta karun yang selama ini ia cari. Namun, Beni juga memberikan kata-kata bijak kepada adiknya dan teman-temannya, *agar selalu bijaksana dalam setiap tindakan mereka.*

Kini, Beni merasa lebih bahagia dan percaya diri karena telah berhasil menemukan harta karun yang ia cari. Namun, ia juga menyadari bahwa ada hal yang lebih berharga daripada harta karun itu sendiri, yaitu keberanian, kesopanan, dan pengalaman hidup yang dapat membantu tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang lebih baik.

Setiap kali Beni melihat kalung permata indah yang ia terima dari monster penjaga harta karun, ia selalu teringat pengalaman hidupnya yang penuh dengan petualangan dan pembelajaran berharga. Ia tahu bahwa pengalaman tersebutlah yang akan membuatnya menjadi manusia yang lebih kuat, mantap, dan bijaksana dalam menjalani kehidupan.

Siblings

Karya: Rina Agustina

“STAY AWAY FROM ME! YOU JERK!” teriakan itu menggema setiap sudut ruangan di rumah ini.

Lagi, hanya teriakan disertai makian yang selalu aku terima dari sosok yang aku panggil *Abang*. Tidak pernah sekalipun kakakku berbicara lembut denganku, janganakan berbicara lembut, hanya untuk menyebut namaku saja dia tidak akan mau.

Dia bilang, *'lebih baik aku harus mengulang melafalkan alfabet seribu kali daripada aku harus menyebut namanya walau hanya satu kali.'* Terdengar kejam untuk perlakuan seorang kakak terhadap adiknya, bukan?!

Tidak pernah ada kata-kata manis atau sebuah pujian yang keluar dari mulutnya, yang keluar hanya makian, cacian, dan hinaan yang selalu aku terima darinya. Yang bisa aku lakukan hanyalah diam dan menerima semua bentuk cacian itu.

You know guys? If he hates me more than anything. I hate my brother, more than my life. Setimpal, bukan?!

Seperti biasa, keadaan rumah akan selalu kosong saat aku pulang sekolah. Dan saat-saat seperti inilah paling aku nikmati, hanya ada aku sendiri di rumah ini. Rasanya sangat menyenangkan, meskipun hal tersebut tidak berlangsung lama.

Entah kenapa hari ini semua orang pulang begitu cepat, dari papi yang biasanya pulang saat waktu maghrib hampir tiba, dan mami yang akan selalu pulang saat pukul lima sore. Namun, hari ini mereka pulang cepat dan bersama-sama, dunia sedang baik-baik saja.

Tidak bisa dipungkiri bahwa aku juga ingin merasakan bagaimana rasanya disayang kakak kandung. Diperlakukan dengan baik, dijaga, dan dikasihi dengan kasih seorang kakak. Aku ingin merasakan itu semua. Tapi kenyataannya lebih menyakitkan, kakakku membenciku, dan aku pun sangat membenci kakakku sendiri melebihi dia membenciku.

Melihat Kakak yang berjalan ke arahku, lebih tepatnya hendak menuju dapur. Buru-buru aku langsung berjalan pergi meninggalkan area dapur, namun sialnya Mami malah memanggilku, terpaksa aku harus berhenti lima langkah di depan Kakak. Canggung dan takut, itu yang aku

rasakan saat ini. Dan, apa ini, mengapa Kakak juga malah ikut berhenti? Ayo dong Mami jangan buat keadaan semakin *awkward*.

“Adek, Mami boleh minta tolong?”

“Apa, Mi?” jawabku tidak sabar.

“Nanti tolong belanja bulanan sama Kakak ya! Mam-“

“HAH?” lagi, aku menyela omongan Mami yang belum selesai.

Apa-apaan ini? Belanja bulanan bersama Kakak? Mami tak salah? Yang ada nanti aku diturunin di pinggir jalan oleh Raka Satria Gunawan alias kakakku. Dan aku disuruh belanja sendiri, *i think that's bad idea*. Aku melirik sekilas kakakku yang berdiri di hadapanku, tatapannya datar seperti biasa. Tapi apa-apaan dengan tatapannya itu. Kali ini tatapannya sedikit melunak saat melihatku atau perasaanku saja.

“Adek. Jangan suka menyela omongan orang, nggak sopan. Paham?” Papi menegurku karena sudah menyela omongan Mami. Aku hanya mengangguk saja.

“Adek nggak usah kagetlah. Mami kan cuma minta tolong buat belanja bulanan, Mami sama Papi nggak bisa. Besok, Papi dinas keluar kota dan otomatis Mami ikut Papi, dong. Bahan-bahan mulai habis, Mami mau packing karena

besok perginya pagi-pagi. Mami nggak mau ya kalian makan sembarangan selama kita pergi.”

Damn, God. What is that? Aku akan pergi belanja bulanan bersama kakakku. Dengan orang yang bahkan melihatku saja seakan-akan ia akan muntah, dengan sosok yang paling aku benci, bagaimana bisa ini terjadi. Mami sengaja?

“Mami serius?” tanyaku serius dengan nada yang pelan, bahkan hampir seperti sebuah lirihan. Mami hanya mengangguk sebagai jawaban. Kemudian mengirim pesan kepadaku yang isinya daftar belanjaan yang harus aku beli bersama dengan Kakak.

“Lo siap-siap sekarang, kita pergi sepuluh menit lagi. Gue ada kerjaan kalo entar-entar.”

Aku hanya mengangguk sebagai jawaban dan pergi bersiap-siap.

Pergi berbelanja bersama Kakak ternyata bukan hal yang buruk. Karena, nyatanya dia lebih banyak mengetahui tentang barang mana yang bagus, mana yang biasa dibeli oleh Mami, atau mana sayur yang masih segar. Dia bahkan lebih tahu daripada aku yang perempuan.

Selama belanja tidak ada kata yang keluar dari mulutnya pun dariku. Kita sama-sama diam,

tidak tahu apa yang hendak dibicarakan, memang tidak ada bahan obrolan sama sekali. Tidak tahu juga apa yang mau diobrolin, karena ini kali pertama aku pergi berdua bersama kakakku.

Melihatnya seserius itu memilih barang yang ada dalam catatan, entah kenapa hatiku sedikit menghangat. Jika dilihat-lihat, wajahnya banyak kemiripan dengan wajahku. Bahkan saat dia sedang kebingungan, dan tengah berpikir, membuatku seakan sedang bercermin.

Tanda tanya terbesar yang selama ini aku pertanyakan adalah, mengapa kakakku begitu membenciku? *I think like*, kalau seandainya aku punya salah setidaknya beritahu aku apa salahku. Dan, jika kesalahan itu aku perbuat waktu aku masih kecil, tidak bisakah dia memaafkanku? Namanya juga anak kecil. Atau jangan-jangan kita

Tidak, tidak mungkin hal seperti itu terjadi di keluarga. Keluargaku selama ini baik-baik saja, bahkan sangat baik-baik saja. Tidak mungkin kan kalau ... aku menggelengkan kepalaku untuk menghilangkan pikiran aneh tadi.

“Ngapain lo?”

“Huh?”

“Lo, tadi ngapain? Ngapain lo geleng-gelengin kepala? Pusing lo? Nggak enak badan?”

Apa-apaan beliau ini, tiba-tiba bertanya seperti itu. Memberikanku rentetan pertanyaan seakan-akan dia khawatir denganku. Aku tidak akan tertipu.

“Eggak, gue nggak pa-pa. Cuma rada pusing aja, bisa cepet dikit nggak belanjanya? Capek gue, pengen pulang.”

Kakaku hanya mengangguk, lalu kemudian mengambil alih troli belanjaan yang dari tadi aku dorong. Aku hanya bisa cengo dengan tindakannya ini. Dan memilih abai, karena selain lelah aku juga lapar karena tadi aku tidak sempat makan sepulang sekolah dan disuruh belanja oleh Mami.

Selesai belanja, entah apa yang ada dipikirkannya, mobil yang tengah dikendarainya berhenti di parkir restoran cepat saji. Saat hendak melepaskan *seat belt*, ia menoleh ke arahku sembari kepalanya digerakkan ke kanan. Seakan bilang, ‘ayo turun.’ Aku menaikan sebelah alisku, kakaku menghela napas.

“Ayo turun, kita makan dulu. Gue laper, dari tadi nggak sempet makan. Lo kalo mau ikut makan turun, kalo nggak juga nggak pa-pa.”

Setelah ngomong kaya gitu, dia keluar gitu aja. Karena aku juga laper, jadi aku ngikutin dia masuk kedalam.

"Kirain nggak mau ikut makan bareng gue."

"Kenapa?" dia menoleh sambil menaikin sebelah alisnya.

"Kenapa lo hari ini baik banget sama gue. / *mean*, lo hari ini beda banget nggak kaya biasanya. Emang lo mau ke mana?" Aku hanya menatapnya datar, karena saat ini ia tengah tertelak entah apa yang lucu.

"Kenapa lo punya pikiran kaya gitu?"

"Entahlah, sikap lo kaya karakter dalem cerita yang sering gue baca. Orang yang nggak pernah baik sama kita, terus tiba-tiba baik itu biasanya mau ngilang atau pergi jauh nggak pulang, atau nggak tau kapan dia bakal pulang. Lo kaya gitu, ya?"

Lagi, dia hanya tertelak.

"Gue nggak bakal ke mana-mana. Pikiran lo jauh banget, nggak usah mikir yang aneh-aneh. Kasian otak kecil lo disuruh mikir keras terus."

"Gue mikir keras juga mikirin lo, Bang," ucapku hampir seperti sebuah lirihan namun aku yakin tetap bisa didengarnya.

"Lo duduk aja, biar gue yang pesen."

Aku hanya menganggu dan pergi meninggalkannya yang tengah antri memesan makanan. Cukup lama menunggu akhirnya dia datang dengan nampan di tangannya, dan sebuah senyuman yang selama ini tidak ditujukan kepadaku. Senyum tulus seorang kakak untuk adiknya, senyum yang benar-benar untukku.

"Gue mau tanya."

Kakakku hanya menganggu sembari memberikan makananku.

"Kenapa hari ini lo baik banget sama gue? Dan kenapa selama ini lo kaya benci banget sama gue? Bukan kaya sih, tapi benci banget sama gue. Kenapa?"

Lagi-lagi kakakku hanya menganggu, kemudian meletakkan makannya.

"Sorry."

Sontak aku melebarkan mataku, namun belum sempat aku melayangkan protes, kakakku melanjutkan kalimatnya.

"Gue emang selama ini benci sama lo. Bahkan benci banget. Lo tau kenapa?"

aku menggeleng.

"Karena kehadiran lo nggak pernah gue harepin, gue nggak pernah ngerengek minta adek sama Mami Papi. Mereka tiba-tiba bilang sama gue kalo gue bakalan jadi abang, gue nentang,

gue nggak mau. Tapi apa hak gue, toh yang bikin mereka, yang ngasih makan lo juga mereka, jadi gue diem aja. Dan, yang bikin gue tambah benci sama lo. Lo dari kecil selalu dimanja, lo mau apa aja pasti langsung diturutin sama Mami Papi. Dan, barang di rumah didominasi sama barang lo semua. Gue muak dengan itu, selama ini gue ngerasa kalo hidup gue di rumah udah nggak ada apa-apanya lagi semenjak lo lahir. Atensi Mami Papi cuma buat lo, gue nggak dapet apa-apanya lagi.”

“Sumpah. Lo konyol banget tau nggak. Lo benci gue gara-gara lo nggak mau punya adek? Alasan macam apa itu?”

“Ada satu lagi. Gue selama ini nyalahin lo atas kematian Oma, yang mana sebenarnya kematian Oma nggak ada sangkut pautnya sama lo. Oma meninggal karena emang murni serangan jantung karena Oma liat pesan yang dikirim oleh Om Rudi, bukan gara-gara lo yang ngagetin Oma. Bego banget gue, selama ini gue hidup dengan kesalahpahaman dan kebencian yang konyol. Lo boleh ngatain gue, lo boleh maki gue, lo boleh benci gue, terserah lo mau apain gue karena gue emang pantas dapetin itu dari lo.’

Aku yang dari tadi diam menyimak cerita panjang kakakku akhirnya memberikan respon berupa gelengan.

"Gue emang benci sama lo. Gue bahkan berharap bahwa lebih baik lo mati aja daripada lo nyakitin hati sama mental gue dengan omongan lo. *In same case, we're same, you jerk and i'm jerk too.* Kita sama-sama brengsek, karena kita saling benci dengan alasan konyol yang kita buat, padahal kalo dipikir-pikir kita sekarang udah sama-sama dewasa, apalagi lo. Jadi, sekarang maunya lo gimana? Lo mau baikan sama gue dan ngapus semua kebencian lo terhadap gue?" Ada jeda cukup lama sampai akhirnya kakakku membuka suaranya kembali.

"Memang kita seharusnya berdamai, bukan? Gue dengan pemikiran dan kebencian *childish* gue, dan lo dengan kebencian yang gue tanem dalem hati lo. Mami bilang memang udah saatnya kita damai, kasian Mami diteror mulu sama Oma gara-gara kita. *Chill, i'm just kidding.* Gimana? Lo mau damai sama gue, mulai perbaiki semua yang rusak, dan biarin gue melaksanakan tugas gue sebagai kakak lo seutuhnya. Mau?"

Mengetahui alasan di balik bencinya kakakku kepadaku, lalu kemudian berdamai. Itu memang impianku sejak dulu. Aku berpikir, tidak

ada alasannya lagi kami untuk saling membenci. Maka, aku putuskan untuk berdamai dengan kakakku dan menerima dia sebagai seorang kakak seutuhnya.

Aku mengangguk sebagai jawaban. Karena jujur, aku tidak sanggup untuk mengeluarkan kalimat atau bahkan kata sekalipun. Ada perasaan lega dan haru yang membuat dadaku terasa sesak, yang mana jika aku bersuara maka yang akan keluar adalah sebuah isakan haru karena akhirnya yang aku inginkan selama ini terwujud.

"Okay, let me be your brother right now, I'll make you happy, and make you feel safe, i'll promise no one can hurt you as long as I'm with you. Lo percaya kan sama gue?"

Aku hanya mengangguk sebagai jawabannya.

Kakakku tersenyum. Senyum terhangat, termanis, dan paling tulus yang baru pertama aku lihat. Mulai saat ini dan seterusnya kami akan hidup sebagai saudara yang sesungguhnya. Tidak ada saling membenci, umpatan, dan makian yang kami lontarkan.

Kesalehan dan Kegigihan Gadis Desa

Karya: Romlah Rahmatullah

Di dalam kamar berukuran 4 kali 5 meter, Asiyah duduk di tepi jendela, memandangi pemandangan di luar. Meski sederhana, kamar itu adalah tempat dimana segala perjuangan keluarganya tercermin. Di meja kecil di sudut kamar, terdapat buku-buku pelajaran dan beberapa pulpen yang sudah agak usang.

Asiyah adalah seorang anak perempuan yang berusia 12 tahun, baru saja naik ke kelas 6. Setiap hari, ia berjalan kaki selama 20 menit untuk mencapai sekolah swasta tempatnya belajar. Meski sekolahnya tidak terlalu mewah, Asiyah bersyukur bisa mendapatkan pendidikan di sana.

Kehidupan keluarganya tidaklah mudah. Kedua orang tuanya bekerja keras untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Meskipun uang yang mereka hasilkan mungkin tidak sebanyak yang diinginkan, mereka selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk Asiyah. Walaupun kondisi keluarganya tidak sempurna, namun semangat Asiyah untuk belajar dan berkembang senantiasa terpancar dari matanya yang penuh semangat.

Asiyah tumbuh dengan semangat dan minat yang kuat terhadap agama sejak masa sekolah dasar. Meski kehidupan keluarganya tidak selalu mencerminkan ketertarikan ini, Asiyah tetap gigih mengejar ilmu agama.

Pada masa SD, Asiyah menjadi sosok yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Setiap hari, setelah pulang sekolah, ia sering membaca buku-buku agama yang dipinjam dari perpustakaan sekolah atau yang dimilikinya sendiri. Ketertarikan Asiyah terhadap agama tidak hanya berhenti pada membaca, tapi juga menggali lebih dalam melalui kegiatan belajar ngaji di mushola bersama teman-temannya.

Bukan hanya di sekolah, Asiyah juga aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan kampungnya. Ia sering bergabung dengan pengajian ibu-ibu kampung, mengikuti diskusi, dan mencari pemahaman lebih dalam mengenal ajaran agama yang ia anut.

Meskipun orang tuanya kurang taat agama, mereka tetap mendukung sepenuhnya ketertarikan dan kegiatan agamawi Aisyah. Dukungan ini mungkin datang dari pemahaman bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih jalan rohaniannya sendiri.

Asiyah menjadikan agama sebagai pilar kehidupannya, sebuah landasan yang memberi arah dan makna dalam setiap langkahnya. Kedua orang tuanya, meski tidak selalu mengamalkan agama dengan intensitas yang sama, mereka memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter dan moral Asiyah.

Kehidupan Asiyah ini mencerminkan kekuatan tekad individu untuk mengejar minat dan bakatnya, bahkan dalam kondisi lingkungan yang mungkin tidak sepenuhnya mendukung. Kesungguhan Asiyah dalam mengejar ilmu agama memberikan inspirasi tentang kekuatan pendidikan agama sebagai pilar utama dalam membentuk kepribadian dan moral seseorang.

Suatu hari di dalam suasana kelas yang penuh semangat, Aisyah, siswi berprestasi di SDN 1 TARUNA BANGSA, sedang asyik membaca buku tentang terjemahan fiqih wanita. Kedisiplinan dan kegemarannya membaca membuatnya seringkali meraih prestasi, yang tidak hanya memberi kebanggaan pada dirinya sendiri, tetapi juga mengharumkan nama sekolahnya.

Saat kepala sekolah memasuki kelasnya, Aisyah dengan cepat menutup buku dan menyimpan di dalam tas sekolahnya. Sebuah

kebiasaan yang mencerminkan rasa hormat dan kedisiplinan terhadap otoritas sekolah.

Suara salam dari kepala sekolah memecah keheningan kelas dan anak-anak dengan cepat menjawab salam tersebut.

"Assalamu'alaikum anak-anak," sapa sang kepala sekolah dengan senyuman ramah.

"Wa'alaikumsalam Buk ..." jawab anak-anak serentak, memberikan hormat pada kepala sekolah mereka.

"Hari ini, ada tamu istimewa dari santri-santri Pondok Darius Somad yang akan memberikan penjelasan tentang biografi dan kegiatan pondok pesantren," ujar sang ibu. Informasi ini membuat suasana kelas semakin hidup dan Aisyah dengan antusias mendengarkan penjelasan tersebut.

"Tak terasa, sekarang sudah jam pulang. Sebelum kelas dibubarkan, mari kita ambil foto bersama," ajak kepala sekolah memberikan momen kebersamaan yang penuh kenangan bagi para siswa dan santri.

Seiring suara kamera yang berbunyi, wajah ceria para siswa dan santri terabadikan dalam foto kenangan. Aisyah dengan senyumnya yang tulus, ikut meramaikan suasana. Momen seperti ini menjadi kenangan indah dalam perjalanan

pendidikan Aisyah di SDN 1 TARUNA BANGSA, tempat dimana semangat belajarnya dan prestasinya mengilhami teman-temannya.

Aisyah kembali ke rumah dengan penuh semangat, membawa brosur dari santri pesantren. Matanya berbinar-binar, mencerminkan antusiasme dan harapannya untuk melanjutkan pendidikan di pesantren. Begitu tiba di rumah, ia dengan cepat mengganti baju sekolahnya dengan baju santai dan memulai rutinitas harian, membersihkan rumah dan memasak untuk menyambut kedua orang tuanya yang akan pulang dari pekerjaan.

Waktu menjelang malam, setelah makan bersama, Aisyah mencuci piring dan alat-alat makan. Setelahnya, dengan hati yang penuh semangat, ia bergegas menemui ayah dan ibunya untuk berbicara.

"Ayah, Ibu, tadi di sekolah kedatangan santri dari pesantren. Buk, boleh tidak setelah lulus dari sekolah dasar Aisyah lanjut di pesantren?" ujar Aisyah dengan penuh antusias, sambil memberikan brosur kepada ibunya.

Ibu Aisyah menjawab dengan tulus, "Nak, Ibu bukan tidak mengizinkan Aisyah untuk bersekolah di sana, tetapi biaya sekolah di pondok itu besar, Nak. Sedangkan pekerjaan ibu

dengan ayah penghasilannya hanya cukup untuk makan kita sehari-hari."

Aisyah tidak menyerah dan langsung memberi solusi, "Tapi, ada beasiswa, Bu. Dengan hafalan Juz Amma, sedangkan Ais sudah hafal sampai Al-Muthaffifin, bentar lagi khatam."

Ayah Aisyah menjawab dengan rasa bersalah, "Meskipun Ais dapat beasiswa, tapi perlengkapan sekolah dan kebutuhan lainnya itu dari kita sendiri."

Aisyah dengan tekadnya berkata, "Ais akan bekerja untuk membeli kebutuhan. Jarak waktu kelulusan dengan masuk pondok tiga bulan lagi, jadi Ais minta doa dan ridho ayah ibu."

Ketekadan dan tekad Aisyah untuk meraih pendidikan pesantrennya mencerminkan semangatnya dalam mengejar mimpi, meskipun dihadapkan pada kendala finansial. Harapannya untuk mendapatkan restu dan doa dari orang tuanya menunjukkan kekuatan tekad dan komitmennya untuk meraih pendidikan yang diinginkannya.

Tak terasa hari ini adalah hari kelulusan yang penuh haru dan kebahagiaan, dimana Aisyah tidak hanya menjadi lulusan terbaik, tetapi juga berhasil mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren,

sesuai dengan impian yang telah lama diimpikannya. Setelah mendengar pengumuman, Aisyah dengan mata berkaca-kaca berjalan menuju podium, dimana kebahagiaan dan perasaan terharu bercampur dalam dirinya. Penghargaan sebagai lulusan terbaik adalah hasil dari perjuangannya yang keras, dan sekarang impian beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren terwujud. Setelah menerima penghargaan, Aisyah turun dari podium dan langsung menuju kedua orang tuanya untuk memeluk mereka. Pelukan itu menjadi simbol kebahagiaan dan rasa syukur Aisyah atas dukungan dan cinta keluarganya selama perjalanan pendidikannya.

Aisyah menyampaikan terima kasih kepada Ibu Bunga, orang yang telah memberikan pekerjaan dan dukungan selama ini. Dengan hasil pekerjaannya, Aisyah dapat menabung untuk memenuhi kebutuhan di pondok pesantren, menunjukkan rasa tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi.

Ketika tiba waktunya untuk berangkat ke pesantren, Aisyah memeriksa alat dan kebutuhannya dengan hasil dari pekerjaan yang dilakukan di tempat Ibu Bunga. Kedua orang tuanya tidak dapat mendampingi ke

pesantren karena keterbatasan pekerjaan mereka, namun Aisyah berangkat dengan semangat dan tekad yang tinggi. Sebelum pergi, ia berpamitan dengan penuh rasa hormat kepada ayah, ibunya, dan juga memberikan ucapan terima kasih pada Ibu Bunga. Sesampai di pondok pesantren, Aisyah dengan cepat menyelesaikan administrasi berkas dan menuju kamar. Di pondok, ia disambut dengan program-program takhassus kitab, tahfidz, dan bahasa sesuai dengan beasiswa yang diterimanya. Ia bersiap-siap untuk mengikuti program takhassus tahfidz, melanjutkan perjalanan pendidikan dengan semangat yang sama seperti di sekolah sebelumnya.

Waktu berlalu begitu cepat, Aisyah telah menempuh setahun pendidikan di pondok pesantren. Kemarin, ia berhasil lolos mengikuti tes untuk wisuda tahfidzul Quran, sebuah pencapaian yang membanggakan. Dua minggu lagi, acara wisuda akan berlangsung menjadi tonggak penting dalam perjalanan spiritual dan pendidikannya.

Tiba-tiba saat Aisyah berada di aula ada seorang santri memberitahunya bahwa ia dipanggil oleh pembina. Saat sampai di depan pembina, berita tragis pun terungkap: ayah

Aisyah mengalami kecelakaan dan meninggal di tempat setelah pulang dari pekerjaannya. Kabar ini tentu saja mengguncang hati Aisyah. Pembina dengan penuh empati memberitahunya dengan lembut, mencoba memberikan dukungan dan kenyamanan di tengah cobaan yang berat ini. Aisyah, yang mungkin sulit menerima kenyataan, harus menghadapi kenyataan pahit bahwa ayahnya tidak lagi berada di dunia ini. Pondok pesantren, sebagai komunitas yang erat, kemungkinan besar memberikan dukungan moral dan spiritual pada Aisyah. Teman-temannya dan para pengajar mungkin turut berduka dan berusaha memberikan kenyamanan bagi Aisyah selama masa sulit ini.

Peristiwa ini juga dapat mempengaruhi persiapan Aisyah untuk wisuda tahfidzul Quran yang hanya dua minggu lagi. Meskipun hatinya mungkin terasa berat, semangat dan tekadnya dalam menyelesaikan hafalannya mungkin menjadi bentuk penghormatan pada ayahnya. Tidak diragukan lagi, momen kehilangan ini membawa Aisyah pada fase baru dalam perjalanan kehidupannya. Ia mungkin menghadapi tantangan dalam meresapi kenyataan, namun diharapkan dukungan dari pondok pesantren dan keluarga pesantren dapat

membantunya melewati masa sulit ini. Semoga Aisyah mendapatkan ketabahan dan kekuatan untuk menghadapi ujian ini, serta mendapatkan keberkahan dari upayanya dalam menyelesaikan tahfidzul Quran.

Setelah berduka atas kepergian ayahnya ia harus menjalani hari-harinya, seperti hari ini adalah hari yang penuh perasaan campur aduk bagi Aisyah. Dia merayakan wisuda tahfidzul Quran, sebuah pencapaian luar biasa yang telah lama menjadi impian. Rasa senang dan kebanggaan tentu meliputi hatinya, melihat bagaimana perjuangannya dalam memahami dan menghafal Al-Quran membuahkan hasil. Namun, di balik kebahagiaan tersebut, terdapat kepedihan yang mendalam. Ayahnya yang dicintai telah meninggal dunia sebelum dia bisa menyaksikan prestasi luar biasa putrinya. Kesedihan dan kehilangan itu mungkin memberikan warna suram pada momen yang seharusnya penuh keceriaan.

Aisyah mungkin merasa bercampur antara senang dan sedih, merayakan prestasinya sambil merindukan kehadiran ayahnya yang tidak bisa bersamanya di hari istimewa ini. Mungkin ada momen di mana senyumnya bersinar tulus, diikuti dengan kesedihan yang terasa mendalam.

Tetapi, pada saat seperti ini, dukungan dari keluarga, teman-teman, dan komunitas di pondok pesantren dapat menjadi pilar yang memberikan kekuatan dan semangat pada Aisyah. Wisuda ini bukan hanya tentang meraih pencapaian pribadi, tetapi juga tentang melanjutkan perjuangan dan mewujudkan impian meskipun dihadapkan pada cobaan berat.

Semoga Aisyah dapat merayakan pencapaiannya dengan penuh kebanggaan dan sambil merayakan. Ia juga menemukan ketenangan dan penghiburan dalam kenangan ayahnya yang akan selalu ada dalam hati dan doanya.

Di sisi lain, ibunya merasakan kebanggaan dan keharuan yang mendalam. Melihat anaknya berhasil melewati berbagai rintangan dan meraih gelar lulusan terbaik. Ibunya merasakan campuran antara bangga dan haru. Semangat dan dedikasi Aisyah tidak hanya membawanya pada pencapaian akademis, tetapi juga memberikan inspirasi dan kekuatan bagi keluarganya.

Meskipun perjalanan Aisyah penuh dengan cobaan, kesulitan, dan pengorbanan, tetapi kesuksesannya menjadi bukti bahwa setiap tantangan bisa diatasi dengan tekad dan

kegigihan. Kisah Aisyah juga menunjukkan kekuatan keluarga dan dukungan komunitas pesantren dalam mengatasi kesulitan. Semoga pencapaian Aisyah menjadi inspirasi bagi banyak orang dan semoga ibunya juga merasakan kebahagiaan yang mendalam melihat putrinya tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan berprestasi.

Arti Persahabatan

Karya: Sri Handayani

Pagi hari, di pukul 06:00 WIB, seorang gadis sedang bergelayut manja dengan selimutnya, tak lama kemudian ibu dari gadis tersebut membangunkannya dengan tutur kata yang manis dan perilaku yang manja.

"Tia sayang, bangun Nak"

"Em ... iya Bu," jawab Tia sambil melenguh.

"Bangun sayang. Turun dan sarapan pagi. Ibu tunggu di bawah ya."

"Iya Bu," jawab Tia sambil memasang muka khas bangun tidur.

Setelah itu, ia keluar dari kamarnya dan menuju kamar mandi. Setelah selesai melakukan ritual mandi, Tia pun bergegas menuju ke lantai bawah untuk menyantap hidangan yang telah ibunya siapkan.

"Selamat pagi Bu ..." sapa Tia kepada ibunya setelah duduk di meja makan.

"Pagi juga kesayangan Ibu. Ini sudah Ibu siapkan masakan kesukaanmu," jawab ibu Tia.

"Wahh ... terima kasih banyak Bu, sudah bersedia memasak makanan kesukaan Tia."

"Sama-sama sayang."

Ketika Tia sudah menikmati sarapan paginya, Tia ingin mengutarakan sesuatu pada ibunya. Tia meminta izin kepada ibunya ingin menemui temannya.

"Bu ... bolehkah Tia bermain ke rumah Lusi?" tanya Tia sambil memandang ibunya.

"Mau ngapain Nak ke rumah Lusi?" pandang ibunya sambil tertanya-tanya.

"Tidak Bu ... Tia hanya ingin bermain saja ke tempat Lusi. Sudah lama Tia tidak bertemu Lusi," ucap Tia.

"Ya sudah Nak ... Ibu izinkan, tapi jangan pulang larut malam."

"Iya Bu ... makasih ya," respon dia sambil memasang wajah gembira.

Setelah izin kepada ibunya, Tia langsung menghubungi Lusi untuk memberi tahu bahwa ia akan berkunjung ke rumah. Ketika Tia ingin menghubungi temannya, seketika dia mendapatkan kendala yaitu kendala baterai handphonenya habis.

Beberapa menit kemudian, setelah baterai terisi, Tia langsung menghubungi temannya.

"Hello Lusi," sapa Tia.

"Eh iya ... ada apa Tia?" respon Lusi.

"Apakah kamu ada waktu untuk bermain denganku?"

“Boleh, aku tidak begitu sibuk juga hari ini,” jawab Lusi.

“Oke ... aku ke rumahmu ya sekarang,” ucap Tia dengan raut wajah yang senang.

“Iya Tia, hati-hati di jalan ya.”

Di perjalanan menuju ke rumah Lusi, Tia menikmati suasana di perjalanan dengan melihat pemandangan-pemandangan yang indah. Ia merasa sangat berbahagia. Beberapa menit kemudian, tibalah Tia di rumah Lusi.

Tok tok tok.

“Permisi,” mata Tia melirik sekeliling rumah, mencari-cari Lusi.

“Iya, sebentar Eh Tia. Silakan masuk Nak,” ucap ibu Lusi sambil menyuruh Tia masuk.

“Duduk Nak. Mau kerja kelompok bareng Lusi, ya? Atau gimana?”

“Tidak Tante. Tia hanya ingin bermain bersama Lusi,” jawab Tia.

“Oh ... Ibu panggilkan dulu Lusi ya Nak. Tunggu sebentar,” pinta ibu Lusi.

Ibu Lusi bergegas ke atas untuk memberi tahu Lusi bahwa Tia sudah sampai di rumahnya. Lusi pun bergegas ke bawah untuk menemui Tia.

“Hallo ... Tia. Apakah sudah lama menungguku?” tanya Lusi pada Tia.

“Tidak Lus ... baru saja aku sampai.”

Setelah Tia dan Lusi menghabiskan waktu bersama, tak terasa senja pun mulai menampakkan keindahannya. Tia pun bergegas berpamitan kepada Lusi dan ibunya karena hari sudah mulai malam.

"Heh Lus. Aku pamit pulang dulu ya, soalnya udah mau malam nih," ucap Tia kepada Lusi.

"Iya Tia ... hati-hati di jalan ya," jawab Lusi.

Tia pun segera turun ke bawah menemui ibu Lusi.

"Tante ... Tia izin pulang ya," ucap Tia kepada ibu Lusi.

"Eh ... udah mau pulang ya Nak?" tanya ibu Lusi.

"Iya Tante ... takut Ibu khawatir. Soalnya hari sudah larut malam," ucap Tia.

"Yaudah hati-hati di jalan, ya Nak."

"Iya Tante."

Tia keluar rumah, kemudian bergegas menaiki motornya dan meninggalkan pekarangan rumah Lusi. Beberapa menit kemudian tibalah Tia di rumahnya dan langsung menyapa ibu tercinta.

"Tia pulang Bu," ucap Tia dengan perasaan gembira.

"Anak ibu sudah pulang. Mandi dulu sana, terus siap-siap untuk makan malam ya Nak."

“Oke ibu ...Tia mandi dulu ya.”

Tia pun bergegas ke atas menuju kamarnya untuk mandi dan bersiap-siap untuk makan malam bersama keluarganya. Setelah selesai acara makan malam, Tia pun kembali ke kamar untuk beristirahat.

Keesokan harinya Tia melakukan rutinitas yang sama seperti hari-hari sebelumnya. Tia berencana ingin menemui Lusi kembali dan meminta izin kembali kepada ibunya, lalu ia segera menelpon Lusi.

“Hallo Lusi ... apakah hari ini kamu mempunyai waktu luang?” tanya Tia pada Lusi.

“Hallo ... Em maaf yaa,” jawab Lusi yang lagi bermain di luar bersama Adell. “Oh iya, ada perlu apa ya Tia?” tambah Lusi.

“Oh iya ... gapapa kok Tia,” jawab Tia sambil memberi ekspresi yang kecewa.

Tia pun tampak kecewa, akibat Lusi sedang bertemu dengan temannya yang lain selain Tia. Tia selalu berpikir dengan adanya teman baru Lusi, maka Lusi tidak akan mau berteman dengan Tia lagi.

Beberapa waktu berlalu, Tia bertemu dengan Lusi, dan membicarakan hal tentang persahabatan mereka.

“Sudah lama ya?” tanya Tia.

“Ga Tia, baru saja sampai, terus kamu datang juga,” jawab Lusi.

“Ohh iya. Eh aku mau ngomong tentang persahabatan kita dan orang baru itu yang terus-menerusan main sama kamu,” ucap Tia sambil pasang muka cemberut.

“Siapa? Oh ... si Adel ya Gini Tia, Adel tu minta tolong sama aku kemarin, lagian juga Adel orang nya baik kok. Ga seburuk apa yang Tia pikir. Pku punya teman baru juga aku ga bakal lupa kok sama kamu. Nanti deh kita ketemu bertiga, biar gak salah paham lagi,” jawab Lusi.

“Beneran kan kamu ga bakal lupa sama aku?” ucap Tia sambil pasang muka lucu.

“Engak lah Tia, kan kita temenan udah lama.”

Setelah konflik perdebatan berlangsung, mereka dipertemukan kembali yaitu Tia, Lusi dan Adel.

“Jadi gini Tia, sebelumnya kenalin dulu, dia namanya Adel. Dia temen Lusi dari sekolah lain. Nah sebelumnya Tia udah tau tetapi Tia belum kenal kan? Nah di sini Lusi mau ngenalin kalian satu sama lain,” ucap Lusi terhadap kedua temannya.

“Hallo Tia, namaku Adel. Aku teman lusi dari sekolah lain,” salam Adel ramah kepada Tia.

“Hai juga Adel, namaku Tia,” jawab Tia sambil berjabat tangan dengan senyumnya.

“Nah jadi kalian sudah saling kenal kan ya? Jadi boleh lah kita main bareng,” ucap Lusi.

“Boleh banget dong Lus, bukannya kalo makin banyak temen makin seru juga ya kalo kita main, iya kan Tia?!” ucap Adel.

“Em ... bener Del,” jawab Tia canggung karena dia merasa Adel itu baik tidak seperti apa yang dia kira.

“Nah jadi kita mau main apa ni?” tanya Lusi.

“Gimana kalo kita main ke Timezone?” ajak Adel.

“Boleh tuh Del, boleh banget,” jawab Tia antusias.

Mereka pun pergi untuk bermain bersama.

Akhirnya mereka pun bersama dan berteman selamanya. Sahabat terbaik ibarat bintang yang menerangi malam-malam tergelap kita. Kehadirannya menerangi hidup.

Tentang Rindu

Karya: Yesi Setia Lulita

Ketika bangun tidur, aku langsung membereskan tempat tidur, membuka jendela kamar, menyapu, mencuci baju, dan mencuci piring agar aku bisa meringankan sedikit pekerjaan ibuku. Jadi, setidaknya tugas Ibu hanya mencari uang saja tanpa harus memikirkan pekerjaan rumah. Hal tersebut tentu berbeda dengan rutinitas pelajar pada umumnya, yang ketika bangun pagi, langsung mandi, sarapan, dan berangkat sekolah.

Aku adalah seorang anak yang dituntut dewasa oleh keadaan sejak ayahku telah tiada pada saat aku masih duduk di bangku SMP kelas VII. Pagi ini pun semua sudah kulakukan dengan baik dan kemudian saatnya aku bersiap untuk berangkat ke sekolah.

"Ibu, aku berangkat sekolah dulu ya takut kesiangan," ujarku sembari pamit kepada Ibu untuk berangkat ke sekolah.

"Iya Nak hati-hati ya. Oh iya itu ada roti udah Ibu siapkan untuk kamu sarapan pagi ini," imbuh Ibu.

"Sepertinya, aku makan rotinya sambil berjalan menuju ke depan lorong rumah aja deh sambil menunggu angkot, Bu, karena aku takut nanti bisa terlambat."

"Ini saja masih pukul 06.20, kok kamu takut terlambat?" tanya Ibu padaku.

"Hehe, gapapa Bu, soalnya ini hari Senin, jadi harus datang lebih awal dari sebelumnya karena mau upacara bendera," jawabku.

"Oh yaudah kalo gitu, uang sakunya sudah ada?" tanya Ibu lagi.

"Astaghfirullah, iya Bu aku lupa belum membawa uang saku," jawabku dengan nada kaget.

"Nah kan, untung Ibu tanya dulu tadi sebelum kamu berangkat. Coba kalo Ibu tidak bertanya tadi, mau bayar ongkos angkot pake apa? Terus, mau jajannya gimana di sekolah nanti?" tanya Ibu.

"Hehe, iya Bu, maaf namanya juga lupa kan," jawabku sambil menggaruk kepalaku.

"Ya udah ini uang sakunya, hati-hati di jalan ya Nak."

"Iya Bu, aku berangkat sekolah dulu ya."

"Iya Nak, belajar yang rajin ya."

"Iya Bu," jawabku sambil berjalan ke depan lorong untuk menunggu angkot menuju ke sekolahku.

Aku sekarang kelas VIII SMP. Aku baru saja pindah sekolah dari sekolah lamaku. Ibuku hanya seorang pedagang kecil-kecilan dan *single parents*. Ayahku telah tiada dari aku kelas VII SMP dan sejak saat itu ibuku menjadi *single parents*.

Aku sangat ingin seperti mereka yang keluarganya masih lengkap, keluarga yang setiap shalat, imamnya adalah ayahnya sendiri, makan di meja makan dengan keadaan kursi yang lengkap, dan setiap pagi selalu diantar sekolah oleh ayah. Tapi aku tak pernah menampakkan kesedihanku di hadapan ibuku, karena aku tak ingin ibuku ikutan sedih juga. Ibuku adalah wanita yang sangat kuat dan hebat karena bisa merangkap dua orang dalam satu tubuh. Ya, selain menjadi ibu, ibuku sekaligus merangkap menjadi seorang ayah yang juga mencari uang agar bisa memberi nafkah untuk anak-anaknya.

Aku pun berjalan menuju ke depan lorong rumah sembari memakan roti di tanganku. Ya ... walaupun jam masih menunjukkan pukul 06.20 WIB tapi aku ingin datang lebih awal karena aku takut jika aku berangkat terlalu siang nanti aku tidak dapat angkot menuju ke sekolahku. Karena

biasanya jika jam sudah menunjukkan pukul 06.45 WIB angkot maupun ojek sudah mulai sepi.

Sesampainya di depan kelas, aku melihat dari luar jendela ternyata temanku ada yang sudah datang lebih dulu dariku. Dia adalah Zahra orang yang menurutku hidupnya sangat bahagia dan sangat beruntung karena memiliki keluarga yang utuh dan apa yang dia minta selalu dituruti tanpa ada penolakan ataupun menunggu waktu lama agar mendapatkan barang tersebut. Berbeda denganku, ketika aku ingin sesuatu aku harus sabar menunggu ibuku ketika ada rezeki atau dengan cara aku menabung agar aku bisa membeli barang yang aku inginkan.

“Assalamu’alaikum, eh Zahra, pagi sekali kamu berangkat ke sekolah?” tanyaku pada Zahra.

“Wa’alaikumussalam, iya nih Ta, soalnya sekalian berangkatnya bareng sama ayahku,” jawab Zahra.

“Emangnya ayahmu mau ke mana?” tanyaku lagi kepada Zahra.

“Biasa, berangkat kerja Ta, kebetulan tempat kerja ayahku lewat sini,” jawab Zahra.

“Enak ya bisa berangkat sekolah bareng ayah, aku kapan bisa seperti kamu Ra?” ujarku dengan nada sedih.

“Maaf Ta sebelumnya, emangnya ayahmu ke mana ya?” tanya Zahra.

“Ayahku sudah meninggalkan dari aku kelas VII SMP makanya aku pindah ke sini untuk menemani ibuku agar ibuku tidak sendirian dan kesepian di sini,” jawabku dengan mata yang berkaca-kaca.

“Aduh maaf Ta, aku ngga tau kalo ternyata ayahmu udah ngga ada lagi,” ujar Zahra dengan perasaan yang tidak enak karena pertanyaannya tadi.

“It’s oke, gapapa kok Za, kan kamu ngga tau. Oh iya Za, aku boleh nanya ngga sama kamu?”

“Boleh, mau nanya apa Ta?”

“Gimana sih Za rasanya diantar ke sekolah sama ayah? Gimana sih rasanya pelukan hangat dari seorang ayah? Gimana sih rasanya makan malam bersama dengan keluarga yang masih utuh? Aku sudah kehilangan itu semua sejak ayahku sudah tiada,” tanyaku yang tak terasa air mata pun jatuh membasahi pipi.

“Ta, aku tau kok di posisimu saat ini, tidak gampang menjalani hari-hari tanpa seorang ayah yang bahkan kamu masih sangat membutuhkan sekali figur seorang ayah dalam kehidupanmu, tapi Tuhan tau mana yang terbaik untuk kamu.

Tuhan tau kamu dan keluargamu kuat dengan semua ini. Kamu jangan sedih lagi ya Ta. Anggap aja ayahku itu ayahmu juga jadi kita sama-sama punya ayah,” jawab Zahra sambil mengusap pipiku yang basah karena air mata.

“Kamu beneran Za?” tanyaku dengan air mata masih mengucur dari mataku.

“Iya Ta, aku beneran kok, jadi sekarang kamu punya ayah lagi walaupun ya ayahku mungkin berbeda dari almarhum ayahmu dulu. Tapi ayahku baik kok Ta dan kalau kamu lagi kangen pelukan dari seorang ayah kamu bisa main ke rumahku dan peluk ayahku sampai kangenmu terobati,” jawab Zahra agar aku tidak merasa sedih lagi.

“Terima kasih ya Za, kamu sudah mengerti dengan keadaanku saat ini dan aku harap kita akan terus berteman walaupun kita suatu saat akan pisah karena keadaan yang lain. Aku sangat beruntung sekali dipertemukan dengan seseorang yang sangat baik sepertimu dan bisa mengerti keadaanku,” ujarku sambil memeluknya.

“Iya sama-sama Ta, kamu jangan merasa sedih atau kesepian lagi ya, kan ada aku di sini yang selalu nemenin kamu. Kamu adalah manusia hebat Ta karena kamu bisa bertahan

sampai saat ini. Tuhan tau mana yang terbaik untukmu dan keluargamu. Jangan bilang kalau Tuhan itu tidak adil atau Tuhan itu jahat karena Tuhan telah mengambil ayahmu. Percayalah ayahmu di sana pasti sudah bahagia dengan keadaan dia yang sekarang, jadi kamu jangan sedih lagi ya. Kalau kamu sedih nanti ayahmu di sana juga akan merasa sedih melihat kamu yang belum bisa ikhlas dengan kepergiannya. Tidak semua orang bisa sekuat dirimu Ta, aku pun jika di posisimu saat ini mungkin juga tidak akan sesabar, seikhlas, dan setabah dirimu,” jawab Zahra sembari menguatkanmu dengan keadaanku yang sekarang.

“Iya Za aku akan selalu kuat, sabar, dan tabah menjalani semua ini walaupun proses pendewasaanku tidak didampingi oleh seorang ayah.”

“Udah jangan sedih lagi ya kan ada ayahku yang bisa kamu peluk ketika kamu sedang merindukan ayahmu.”

“Hehe, iya terima kasih Zahra, kamu adalah teman terbaikku.”

“Sama-sama Lita, jangan sedih lagi ya.”

“Iya Zahra.”

Tak terasa kelas pun mulai ramai karena jam hampir menunjukkan pukul 07.00 WIB

dimana sebentar lagi upacara bendera akan segera dimulai. Aku dan Zahra pun bergegas ke lapangan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin. Sejak saat itu, kami menjadi semakin akrab seperti adik dan kakak. Ya walaupun masih sama-sama duduk di bangku SMP dan sekelas.